

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh jenis virus corona. Nama lain dari penyakit ini adalah *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov2). Kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, pada Desember 2019. Kasusnya dimulai dengan terdapatnya kasus pneumonia atau radang paru-paru yang misterius. Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging binatang, termasuk yang tidak biasa dikonsumsi, misalnya ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus. Virus Corona diduga dibawa oleh kelelawar dan hewan lain yang dimakan manusia hingga terjadi penularan.⁽¹⁾

Virus Corona sebetulnya tidak asing dalam dunia kesehatan hewan, tapi hanya beberapa jenis yang mampu menginfeksi manusia hingga menjadi penyakit radang paru. Sebelum Covid-19 mewabah, dunia sempat heboh dengan SARS dan MERS, yang juga berkaitan dengan virus Corona. Dengan latar belakang tersebut, virus Corona bukan kali ini saja membuat warga dunia panik. Memiliki gejala yang sama-sama mirip flu, virus Corona berkembang cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah hingga gagal organ.⁽²⁾

World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia

ini dengan sebutan Coronavirus Disease (Covid-19). Covid-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya.⁽³⁾

Gejala-gejala yang ditimbulkan bila tertular virus Corona biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi bahkan tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam hingga bersuhu 38°C, rasa lelah, dan batuk kering, dan sesak nafas. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman atau pembauan, dan ruam kulit.⁽⁴⁾

Covid-19 yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi pneumonia dan masalah pernapasan akut lainnya. Selain gangguan pada paru-paru, Covid-19 juga dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan pada ginjal, jantung, hati, hingga pada otak dan saraf, bahkan sampai menyebabkan kematian. Menurut Ketua Bidang Data dan Teknologi Informasi Satgas Penanganan Covid-19, dr. Dewi Nur Aisyah, orang yang mengidap Covid-19 dengan komorbid sakit ginjal, berisiko mengalami kematian 13,7 kali lebih besar dari yang tidak memiliki penyakit ginjal. Sedangkan, seseorang dengan penyakit jantung berisiko 9 kali lebih besar mengalami kematian dibandingkan pengidap Covid-19 yang tidak memiliki penyakit jantung.⁽⁵⁾

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan masyarakat saja, namun juga menyerang ke sektor-sektor yang lebih luas lagi. Salah satunya adalah pada sektor pendidikan dan usaha. Perubahan metode pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi yang beralih ke sistem via daring.

Pembelajaran dari rumah tersebut dapat berdampak pada menurunannya capaian belajar, risiko learning loss (kehilangan pembelajaran), hingga terancamnya putus sekolah.⁽⁶⁾

Jumlah pengangguran meningkat akibat diberlakukannya PHK (Putus Hubungan Kerja) oleh pihak tempat kerja. Hal ini disebabkan oleh pabrik maupun perusahaan yang mengalami kerugian selama pandemi, menurunnya pendapatan, sampai mengalami penutupan. Berbagai permasalahan sosial ekonomi juga muncul akibat terjadinya pandemik, di antaranya inflasi, kelangkaan barang, disorganisasi dan disfungsi sosial, meningkatnya tingkat kriminalitas, melemahnya sektor wisata, dan peningkatan angka kemiskinan.⁽⁶⁾

Kondisi-kondisi tersebut berdampak langsung pada jutaan bahkan seluruh masyarakat dunia, sebagai akibat dari diberlakukannya protokol kesehatan yang harus ditetapkan pada seluruh aspek kegiatan, mulai dari pembatasan sosial hingga *lockdown* total sehingga menghambat seluruh kegiatan masyarakat. Jika penyebaran virus tidak dikendalikan secara efektif, gejala sisa Covid-19 dapat menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan berdampak besar pada ekonomi global.⁽⁷⁾

Sejak kemunculannya, WHO telah mencatat lebih 233 juta kasus positif terkonfirmasi sampai pada tanggal 28 September 2021. Jumlah kasus tersebut diikuti dengan jumlah kematian sebanyak 4,7 juta kasus. Negara Indonesia pertama kali melaporkan kasus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Sampai dengan tanggal 28 September 2021, Kementerian Kesehatan melaporkan 4.211.460 kasus konfirmasi Covid-19 dengan 141.585 (CFR 3,4%) kematian terkait Covid-19. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah Indonesia.

Sedangkan kasus Covid-19 di Sumatera Barat pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 26 Maret 2020 dan kasus ini terus mengalami peningkatan setiap bulannya, hingga pada 28 September 2021 sudah terdapat kasus positif Covid-19 sebanyak 89.200 kasus dengan angka kematian 2.117 (CFR 2,37%) orang. Di Kota Padang sendiri telah ditemukan kasus Covid-19 sebanyak 42.044 kasus, angka ini hampir mencapai setengah dari total keseluruhan kasus di Sumatera Barat, dengan jumlah kematian sebanyak 549 (CFR1,3%) orang.⁽⁸⁾

Kasus Covid-19 di Kota Padang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di kota Padang. Kecamatan Kuranji menjadi wilayah dengan kasus penyebaran Covid-19 tertinggi kedua di Kota Padang dengan jumlah kasus positif Covid-19 sebanyak 7.146 kasus. Tercatat jumlah kematian sebanyak 82 (CFR 1,1%) orang. Kecamatan Kuranji sebagai tempat penyebaran Covid-19 di kota Padang yang terus aktif ditemukan kasus baru, perlu terus diawasi kewaspadaannya.⁽⁸⁾

Diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mempercayai virus corona dan enggan menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan Covid-19 semakin tinggi. Oleh sebab itu, perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi.⁽⁹⁾

Pengembangan vaksin Covid-19 menjadi salah satu pendekatan yang dipertimbangkan untuk mengatasi wabah SARS-CoV-2. Serupa dengan teknik pengembangan vaksin MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) dan SARS, sejumlah teknik pengembangan vaksin coronavirus menggunakan DNA, mRNA, protein rekombinan, dan vektor adenovirus kini sedang banyak dipelajari. Penggunaan teknik yang menargetkan protein S dan protein lain yang terkait

(misalnya, protein N, S1, S2, dan RBD) juga dapat dipertimbangkan sebab protein semacam ini juga menjadi target dalam pengembangan vaksin MERS dan SARS.⁽¹⁰⁾

Berbagai uji klinis kandidat vaksin yang sedang berjalan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan berbagai hasil penelitian coronavirus patogenik jenis lain di masa lampau. Melalui strategi ini, aspek efektivitas, durasi proteksi, dan keamanan kandidat vaksin coronavirus diharapkan dapat dipantau dengan baik dan pertanyaan tentang mekanisme kerja kandidat vaksin dalam memicu imunitas terhadap infeksi SARS-CoV-2 maupun coronavirus patogen lainnya di masa mendatang dapat terjawab. Dalam mencapai kesuksesan cakupan vaksinasi Covid-19 diperlukan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi itu sendiri. Semakin banyak masyarakat yang bersedia divaksin, semakin besar cakupannya.⁽¹⁰⁾

Vaksinasi Covid-19 dilaksanakan secara bertahap setelah vaksin mendapatkan izin dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) berupa *Emergency Use of Authorization (EUA)*. Pentahapan dan penetapan kelompok prioritas penerima vaksin dilakukan dengan memperhatikan *roadmap WHO Strategic Advisory Group of Experts (SAGE) on Immunization* serta kajian dari Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (*Indonesian Technical Advisory Group*).⁽¹¹⁾

Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga dengan yang tidak di vaksin dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan untuk menghentikan penyebaran penyakit di masa mendatang.⁽¹²⁾

Uji klinis vaksin Covid-19 bagi masyarakat umum dibatasi pada umur 18 tahun ke atas yang merupakan kelompok usia terbanyak terpapar Covid-19. Namun mulai 1 Juli 2021, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk melaksanakan pemberian vaksinasi bagi anak usia 12-17 tahun. Vaksinasi bagi anak usia 12-17 tahun tersebut dilaksanakan setelah dikeluarkannya izin penggunaan darurat oleh BPOM dan *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) vaksin Covid-19 disuntikkan sebanyak dua kali dalam rentang jarak penyuntikan 14 hari hingga 28 hari, dengan dosis rata-rata berkisar antara 0,3 ml sampai 0,5 ml.⁽¹¹⁾

Terkait penerapan vaksinasi, faktanya tidak semua orang setuju/menerima untuk divaksin. Berdasarkan survei kesehatan Indonesia WHO dan UNICEF yang dilaksanakan pada November 2020 dengan responden lebih dari 112.000 orang menunjukkan sekitar 65% responden menyatakan bersedia menerima vaksin Covid-19 jika disediakan Pemerintah, sedangkan delapan persen di antaranya menolak. 27% sisanya menyatakan ragu dengan rencana Pemerintah untuk mendistribusikan vaksin Covid-19. Kelompok ini penting untuk mendorong keberhasilan program vaksinasi. Situasi ini perlu dipahami dengan hati-hati; karena masyarakat mempunyai tingkat kepercayaan yang berbeda-beda terhadap vaksin Covid-19 karena keterbatasan informasi mengenai jenis vaksin, kapan vaksin akan tersedia dan profil keamanannya, lebih lanjut karena survei ini didukung ITAGI, UNICEF, WHO, dan Kementerian Kesehatan. Berdasarkan survei, tingkat penerimaan vaksin paling tinggi tampak di provinsi-provinsi di Pulau Papua, Jawa, dan Kalimantan. Tingkat penerimaan di beberapa provinsi di Sumatera, Sulawesi, dan Maluku lebih rendah. Provinsi Papua Barat paling tinggi

tingkat penerimaannya (74%) dibandingkan dengan seluruh provinsi lainnya, sedangkan Provinsi Aceh dan Sumatera Barat paling rendah yaitu 46% dan 47%.⁽¹³⁾

Pemerintah Indonesia menargetkan lebih dari 180 juta orang yang setara dengan 70% dari total penduduk divaksin untuk meningkatkan kekebalan masyarakat dalam menghadapi virus Covid-19 dalam 15 bulan ke depan, Terhitung sampai pada bulan Juli 2021, sudah lebih dari 46 juta (22,4%) orang yang sudah disuntik vaksin dosis pertama dan mencapai 20 juta (9,6%) orang yang sudah disuntik vaksin dosis kedua.⁽¹¹⁾

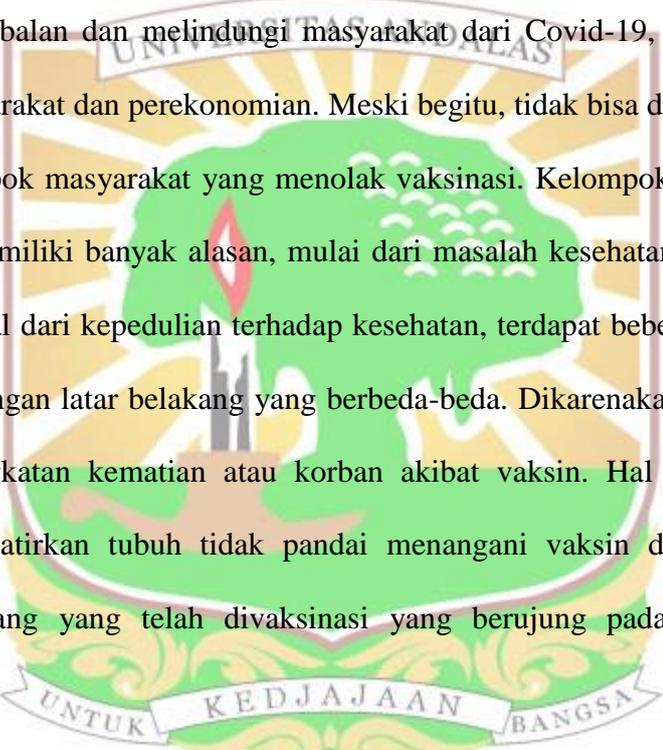
Kepala Dinas Kesehatan Kota Padang mengatakan, hingga saat ini sebanyak 430 ribu orang warga Kota Padang telah mendapat disuntik vaksinasi Covid-19. Pemkot Padang menargetkan 700.000 orang warganya sudah disuntik vaksin hingga akhir tahun 2021. Sudah sebanyak 69 ribu orang yang telah disuntik vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji.⁽¹¹⁾

Kecamatan Kuranji berada dalam jarak 5 km dari pusat kota. Sebagai kawasan rural di Kota Padang, Kecamatan Kuranji memiliki luas wilayah 5.741 Ha, dengan keadaan wilayah sekitar 23,42% (1.344,88 Ha) dari total luas wilayah kecamatan adalah areal persawahan dan 13,67% (785,24 Ha) adalah hutan baik hutan rakyat maupun negara, dan sisanya telah dimanfaatkan masyarakat seperti bangunan dan sebagainya.⁽¹⁴⁾

Kecamatan Kuranji terdiri dari 151.680 penduduk dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 75.639 orang dan perempuan sebanyak 76.221 orang. Rata Lama Sekolah penduduk Kecamatan Kuranji di tahun 2019 adalah 11,3 tahun. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kecamatan Kuranji sebesar

61,45%, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 8,76%. Jumlah penduduk miskin mencapai 4,63% dari total jumlah penduduk kecamatan dengan garis kemiskinan Rp 534.857.^(14, 15)

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian.^(9, 16)



Dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19, terdapat teori mengenai persepsi. Teori yang berkaitan dengan persepsi yaitu salah satunya adalah Teori Skinner tentang *stimulus-organisme-response model* (SOR). Model ini dikembangkan oleh Russell dan Mehrabian pada tahun 1974. Model ini menjelaskan hubungan antara tiga komponen utama yaitu, rangsangan (*stimulus*), makhluk hidup (*organisme*) dan reaksi terhadap rangsangan (*response*). Menurut Eroglu, et al (2001) *stimulus* atau rangsangan dapat diartikan sebagai faktor yang

mempengaruhi kondisi internal individu. Dalam penelitian ini, yang mencakup *stimulus* yaitu pengetahuan, umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, budaya, riwayat penyakit, dan status ekonomi. *Organisme* ialah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang terdiri dari pembelajaran, ingatan, sosial dan motivasi sedangkan *response* ialah keputusan akhir atau tanggapan seperti, perhatian, penerimaan dan pengertian dimana *response* dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19.^(17, 18)

Setiyo Adi Nugroho mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan pengetahuan terhadap persepsi masyarakat pada vaksin Covid-19.⁽¹⁹⁾

Dalam penelitian Holly Seale mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara jenis kelamin tingkat pendidikan, dan status pekerjaan dengan persepsi terhadap vaksin. Tasnim juga menemukan hasil terdapat hubungan antara jenis kelamin, status pendidikan, status pekerjaan, dan status pernikahan dengan persepsi terhadap vaksin.^(20, 21)

Leidy Y. García mendapatkan hasil dari penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, riwayat penyakit, dan status pekerjaan dengan persepsi terhadap vaksin Covid-19.⁽²²⁾

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengamati kejadian yang ada Kecamatan Kuranji, terkhususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian untuk menemukan faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji Tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi variabel pengetahuan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, riwayat penyakit, dan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
- b. Mengetahui Hubungan pengetahuan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, dan riwayat penyakit dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
- c. Mengetahui variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk meningkatkan pendidikan kesehatan tentang faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji tahun 2021.
- b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk tambahan ilmu, literatur, pengetahuan dan wawasan tentang penyakit Covid-19.
- c. Bagi dinas kesehatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang vaksin Covid-19 dan persepsi yang terjadi di masyarakat, sehingga dapat dijadikan masukan dalam penyusunan langkah dan strategi dalam penanggulangan terhadap masalah Covid-19 di Kota Padang.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji tahun 2021.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dan sekaligus menambah wawasan mengenai Covid-19, vaksin Covid-19 dan persepsi yang terjadi di masyarakat.
- b. Bagi masyarakat hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat mengenai faktor yang berhubungan dengan vaksin Covid-19 sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang bagaimana

berperilaku dalam menghadapi masalah vaksin ini sehingga tidak ada keraguan pada masyarakat menerima pemberian vaksin COVID-19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan desain *crosssectional* dimana variabel independen dan variable dependen diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19, sedangkan variabel independen adalah pengetahuan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, dan riwayat penyakit terhadap vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

